

Analisis Sebaran Area Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Purbalingga

Analysis of Distribution Areas of Leading Commodities in the Food Crops Subsector in Purbalingga Regency

Ade Yulia Rahma¹, Saptono Putro¹, Sriyanto¹

¹ Department of Geography, Universitas Negeri Semarang

Article History

Received March 2026

Revised April 2026

Accepted April 2026

Keywords

Agriculture, Food
Crops, Superior
Commodities

ABSTRAK

Kontribusi sektor pertanian Kabupaten Purbalingga mengalami penurunan beberapa tahun terakhir sehingga diperlukan pengembangan setiap sub sektor pertanian melalui identifikasi komoditas unggulan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas tanaman pangan di Kabupaten Purbalingga; 2) Menganalisis laju pertumbuhan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Purbalingga; 3) Mengetahui sebaran prioritas komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kecamatan di Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian diperoleh bahwa padi merupakan komoditas tanaman pangan unggul secara komparatif dengan sebaran wilayah terluas di 12 kecamatan Kabupaten Purbalingga. Jagung unggul secara kompetitif dengan nilai R/C tertinggi 3,44 yang menunjukkan pendapatan 3,44 kali lipat dari biaya usahatani. Padi memiliki laju pertumbuhan tertinggi dan tersebar di 10 kecamatan dengan status prospektif sedangkan ubi jalar memiliki laju pertumbuhan terendah karena tersebar di 15 kecamatan dengan status non prospektif. Sebaran komoditas unggulan tanaman pangan prioritas pertama di Kabupaten Purbalingga didominasi padi yang tersebar 8 kecamatan sementara prioritas kedua didominasi oleh jagung dan ubi kayu di 6 kecamatan. Saran dari penelitian ini yaitu dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat sangat penting untuk menjalin kerja sama terkait prioritas penguatan komoditas tanaman pangan dan kebijakan untuk mengoptimalkan sebaran komoditas prioritas berdasarkan wilayah.

ABSTRACT

The contribution of the agricultural sector in Purbalingga Regency has decreased in recent years, so it is necessary to develop each agricultural sub-sector through the identification of superior commodities. This study aims to: 1) Analyze the comparative and competitive advantages of food crop commodities in Purbalingga Regency; 2) Analyze the growth rate of food crop commodities in Purbalingga Regency; 3) Determine the distribution of priority superior food crop commodities in Purbalingga Regency. This study uses a quantitative research approach with a descriptive research type. The population in this study is all sub-districts in Purbalingga Regency. The results show that rice is a comparatively superior food crop commodity with the widest distribution area in 12 sub-districts of Purbalingga Regency. Corn is a competitively superior commodity with the highest R/C value of 3.44, which indicates income 3.44 times the cost of farming. Rice has the highest growth rate and is spread across 10 sub-districts with prospective status, while sweet potatoes have the lowest growth rate because they are spread across 15 sub-districts with non-prospective status. The distribution of the first priority food crop commodities in Purbalingga Regency is dominated by rice, spread across eight sub-districts, while the second priority is dominated by corn and cassava, spread across six sub-districts. This research suggests that support from the government and local communities is crucial for establishing cooperation regarding the priority strengthening of food crop commodities and policies to optimize the distribution of priority commodities by region.

Pendahuluan

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang berpotensi tinggi di sektor pertanian sebagai pilar utama perekonomian daerah. Sektor pertanian menyumbang kontribusi yang signifikan terhadap PDRB Kabupaten Purbalingga, yang mana kontribusi sektor pertanian menduduki posisi kedua penyumbang terbesar perekonomian sesudah sektor manufaktur (BPS Kabupaten Purbalingga, 2023). Sektor pertanian menjadi sektor basis unggulan dan potensial di Kabupaten Purbalingga dipengaruhi oleh karakteristik wilayahnya yang masih didominasi oleh penggunaan lahan pertanian sehingga sangat cocok berbasis pada pertanian (Nur, 2023). Sektor ini menjadi pemasok utama bahan pangan sekaligus sumber penghidupan bagi mayoritas masyarakat pedesaan. Melengkapi hal tersebut, Muta'ali (2015) berpendapat bahwa sektor unggulan perlu dilakukan identifikasi komoditas pada masing-masing sektor, guna dijadikan sebagai basis penggerak pada sektor pertanian. Maka dari itu, dibutuhkan langkah-langkah untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian dalam rangka mendukung pembangunan nasional. Sektor pertanian mempunyai beberapa subsektor, diantaranya yaitu tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan.

Pangan termasuk kebutuhan primer manusia yang krusial guna menunjang kehidupan serta pembangunan negara. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan pengelolaan tanaman pangan karena sebagai penyedia energi guna menunjang kelangsungan hidup manusia (Sofiana & Sari, 2022). Kabupaten Purbalingga mempunyai karakteristik geografis yang berpotensi dalam mendukung pengembangan subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan berperan besar nilainya terhadap sektor pertanian pada PDRB. Pada tahun 2023 kontribusinya tersebut sebesar 4,4% dari total PDRB atau senilai Rp 1,3 triliun. Nilai PDRB subsektor tanaman pangan Kabupaten Purbalingga mengalami fluktuasi, namun cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Nilai PDRB tahun 2019 subsektor ini mencapai Rp 1.194.950,47 juta, kemudian tahun berikutnya meningkat menjadi Rp 1.231.889,00 juta. Terjadi sedikit penurunan pada tahun 2021 yakni menjadi Rp 1.212.055,99 juta akibat adanya pandemi Covid 19. Akan tetapi, subsektor ini kembali menunjukkan tren peningkatan pada tahun 2022 sebesar Rp 1.257.404,36 juta dan terus meningkat menjadi Rp 1.373.232,05 juta pada tahun 2023 (BPS Kabupaten Purbalingga, 2023).

Subsektor tanaman pangan menjadi salah satu andalan, didukung oleh jumlah rumah tangga usaha yang tinggi mencapai 59.572 (BPS Kabupaten Purbalingga, 2023). Namun demikian, produksi komoditas seperti padi, jagung, kacang tanah, kedelai, ubi kayu, dan ubi jalar mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan dan optimalisasi sumber daya pertanian masih belum maksimal. Sejalan dengan Dinas Pertanian (2024) menyatakan terdapat permasalahan berupa produksi tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan stagnan dan bahkan cenderung menurun. Data tersebut, dapat ditinjau berdasarkan tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Produksi Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Purbalingga (Ton)

Jenis Komoditas	Tahun					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Padi	281.364,53	205.172,06	189.156,64	179.003,25	201.237	159.679,19
Jagung	36.835	48.266,89	69.029,42	42.373,40	36.868	40.933,15
Kedelai	11.462	3.092,14	175,08	614,91	277	213,14
Kacang Tanah	332	346,4	318,5	344,4	337,5	437,8
Ubi Kayu	82.556	52.658,30	59.451,82	33.766,73	32.630	59.181,93
Ubi Jalar	1.684	3.662,40	4.792,47	3.919,40	4.971,52	4.644,93

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Purbalingga, 2024

Sementara itu, kondisi ini berbanding terbalik dengan peningkatan populasi penduduk Kabupaten Purbalingga setiap tahunnya. Populasi tahun 2023 sebanyak 1,05 juta jiwa, meningkat sebanyak 4,27% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut akan mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian karena adanya konversi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman dan industri (Banowati, E., & Sriyanto, 2013). Kondisi ini menjadi perhatian yang serius karena populasi yang terus meningkat akan meningkatkan kebutuhan pangan secara signifikan. Selain itu, tekanan terhadap ketersediaan dan kualitas produksi pangan juga akan meningkat. Oleh sebab itu, pengembangan dan pengelolaan komoditas unggulan tanaman pangan menjadi strategi utama dalam menuju kemandirian pangan dan sekaligus meningkatkan nilai ekonomi sektor pertanian di Purbalingga. Maka dari itu perlu dilakukannya identifikasi terhadap komoditas tanaman pangan unggulan di Kabupaten Purbalingga supaya pengembangan pada subsektor tanaman pangan lebih efisien.

Pengembangan prioritas tanaman pangan diperlukan untuk meningkatkan pendapatan daerah serta meningkatkan peluang kerja untuk penduduk setempat. Tahap awalnya dimulai dari identifikasi komoditas unggulan. Apabila telah diperoleh komoditas unggulan setiap kecamatan di Kabupaten Purbalingga, maka dapat dirumuskan sebagai strategi atau skenario pengembangan guna merencanakan untuk masa mendatang.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Secara astronomis berada pada koordinat 109°11'48"- 109°35'50" Bujur Timur dan 7°10'17"- 7° 29'22" Lintang Selatan. Kabupaten Purbalingga mencakup wilayah administrasi yang terdiri dari 18 kecamatan, dengan luas total mencapai 805,76 km² atau sekitar 2,35 persen dari total luas Provinsi Jawa Tengah (Pekab. Purbalingga, 2024).

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan di lapangan secara langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh gambaran nyata sebagai bahan analisis utama mengenai gambaran umum lahan tanaman pangan di Kabupaten Purbalingga. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada pegawai instansi terkait dari Dinas Pertanian Kabupaten Purbalingga serta para petani tanaman pangan Kabupaten Purbalingga untuk mengetahui pendapatan hasil produksi komoditas tanaman pangan. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari publikasi Dinas Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian Kabupaten Purbalingga agar melengkapi dan memperkuat data observasi dan wawancara.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini untuk mengetahui komoditas unggulan secara komparatif yaitu dengan metode analisis Location Quotient (LQ) diterapkan guna mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman pangan setiap kecamatan di Kabupaten Purbalingga. Analisis Revenue Cost (R/C) diterapkan guna mengidentifikasi keunggulan kompetitif, dengan cara menilai seberapa efisien usahatani terhadap komoditas. Analisis DLQ diterapkan guna melakukan perhitungan terhadap LQ guna mengetahui komoditas tanaman pangan yang mempunyai potensi menjadi sektor basis atau unggulan pada periode mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Keunggulan Komparatif

Komoditas unggulan yang didasarkan pada perhitungan yang menggunakan metode Location Quotient (LQ) sehingga diperoleh hasil keunggulan secara komparatif. Konsep keunggulan komparatif merupakan keunggulan daerah yang mampu didorong oleh faktor potensi sumber daya baik alam maupun manusianya (Pertiwi, 2022). Lebih lanjut, keunggulan komparatif dapat didefinisikan sebagai suatu keunggulan yang dimiliki oleh suatu wilayah dalam sektor atau komoditas tertentu, dibandingkan dengan wilayah lain yang menghasilkan komoditas yang sama. Penafsiran nilai LQ yang diperoleh yaitu apabila nilai LQ > 1 artinya menjadi komoditas basis atau unggulan sehingga produksinya tidak hanya untuk kebutuhan lokal kecamatan saja, melainkan juga dapat diekspor ke wilayah lain. Sementara itu, apabila nilai LQ < 1 artinya bahwa produk tersebut menjadi produk komoditas non basis (tidak unggulan). Oleh karena itu, produksinya tidak mampu mencukupi kebutuhan sendiri sehingga mengandalkan pasokan dari luar wilayahnya. Adapun kategori lain, apabila nilai indeks LQ = 1 yang berarti bahwa produk tersebut menjadi komoditas non basis (tidak unggulan), yang mana produksinya untuk mencukupi kebutuhan lokal kecamatan saja akibatnya tidak melakukan ekspor ke wilayah lain.

Tabel 2. Nilai LQ Setiap Komoditas Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Purbalingga

No	Kecamatan	Nilai LQ					
		Padi	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1	Kemangkon	1,54	0,56	9,68	0,74	0,10	0,00
2	Bukateja	1,42	0,65	0,00	0,73	0,23	1,53
3	Kejobong	0,19	0,91	0,00	1,47	3,08	0,00
4	Pengadegan	0,02	0,32	0,00	1,32	3,91	0,53
5	Kaligondang	0,99	0,51	0,00	0,66	1,45	0,00
6	Purbalingga	1,72	0,16	0,00	0,00	0,00	0,00
7	Kalimanah	1,76	0,03	0,03	0,80	0,00	0,00
8	Padamara	1,45	0,97	0,77	2,77	0,00	0,00
9	Kutasari	0,50	2,00	0,00	0,17	1,49	0,00
10	Bojongsari	0,99	1,88	0,00	3,37	0,12	4,07
11	Mrebet	1,02	1,63	0,00	1,73	0,14	5,83

No	Kecamatan	Nilai LQ					
		Padi	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Ubi Kayu	Ubi Jalar
12	Bobotsari	1,28	1,10	0,00	0,80	0,16	2,49
13	Karangreja	0,45	3,67	0,00	1,24	0,06	3,67
14	Karangjambu	1,10	2,08	0,00	0,00	0,00	0,00
15	Karanganyar	1,67	0,23	0,54	0,00	0,07	0,00
16	Kertanegara	1,15	1,33	0,00	0,60	0,44	0,00
17	Karangmoncol	1,61	0,47	0,00	0,00	0,03	0,00
18	Rembang	1,25	0,21	2,17	0,00	1,07	0,00

Sumber: Data Hasil Olahan Penulis, 2025

Padi menjadi komoditas tanaman pangan yang paling unggul secara komparatif dengan sebaran wilayah paling luas meliputi 12 kecamatan yaitu Mrebet, Bobotsari, Karanganyar, Kertanegara, Karangjambu, Karangmoncol, Rembang, Padamara, Purbalingga, Kalimanah, Kemangkon, dan Bukateja. Hal tersebut dikarenakan produksi, luas panen tertinggi, serta sebaran wilayahnya yang lebih banyak daripada komoditas lainnya. Selain itu, komoditas padi ini tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Purbalingga atau tersebar di 18 kecamatan. Penelitian yang dilakukan oleh Agung (2024) di Kabupaten Banyumas menghasilkan komoditas padi unggul secara komparatif ($LQ > 1$) dengan sebaran wilayah terbanyak. Kabupaten Banyumas memiliki topografi yang hampir serupa dengan Kabupaten Purbalingga yaitu sebagian wilayahnya berada pada daerah dataran rendah yang bervariasi, dataran tinggi berbukit, dan pengunungan (termasuk Gunung Slamet). Dengan membandingkan hasil penelitian, diketahui bahwa Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga memiliki komoditas padi yang unggul secara komparatif terutama pada daerah dataran rendah yang didukung dengan rata-rata presipitasi tahunan sebesar 2.500 mm/tahun.

Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif dalam studi ini didefinisikan sebagai kelebihan suatu wilayah yang diidentifikasi melalui analisis usahatani mencakup besaran pendapatan serta seluruh biaya produksi yang dikeluarkan untuk mengusahakan suatu komoditas. Penentuan keunggulan ini dengan menggunakan analisis revenue cost (R/C). Analisis revenue cost (R/C) adalah penilaian kelayakan suatu usaha, yang mana dilakukan melalui komparasi antara pendapatan dengan keseluruhan biaya (Fattah & Mardiyati, 2022). Apabila suatu usahatani memiliki nilai $R/C > 1$ berarti bahwa usahatani tersebut memiliki keunggulan kompetitif (Pertiwi, 2022). Hasil perhitungan dengan analisis Revenue Cost (R/C), menunjukkan urutan komoditas unggulan tanaman pangan Kabupaten Purbalingga dari yang paling tinggi yaitu jagung, padi, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, dan kedelai. Dengan nilai tertingginya sebesar 3,44 pada komoditas jagung, yang menunjukkan pendapatan 3,44 kali lipat dari biaya usahatani.

Tabel 3. Perhitungan Revenue Cost Komoditas Tanaman Pangan

Komoditas	Produksi (Y)	Harga Produksi (Py)	Biaya Tetap (FC)	Biaya Variabel (VC)	Penerimaan	Biaya Usahatani (TC)	Pendapatan Usahatani (Pd)	Efisiensi Usaha
					Usahatani			
					(TR)			
					(Y*Py)	(FC+VC)	(TR-TC)	(TR/TC)
Jagung	6.772,00	6.000	170.656	11.651.487	40.631.970	11.822.143	28.809.828	3,44
Padi	5.522,42	7.000	286.894	12.500.098	38.656.921	12.786.992	25.869.929	3,02
Ubi Jalar	16.783,92	2.500	200.682	16.636.935	41.959.799	16.837.617	25.122.182	2,49
Ubi Kayu	38.434,88	650	392.901	10.606.216	24.982.670	10.999.116	13.983.554	2,27
Kacang Tanah	1.535,84	18.000	375.137	15.729.522	27.645.051	16.104.659	11.540.392	1,72
Kedelai	1.049,48	16.400	302.844	13.873.698	17.211.458	14.176.542	3.034.917	1,21

Sumber: Data Hasil Olahan Penulis, 2025

Komoditas jagung menjadi komoditas yang unggul secara kompetitif di Kabupaten Purbalingga karena memiliki nilai R/C tertinggi. Hal tersebut dipengaruhi oleh frekuensi tanam yang tertinggi yakni tiga bahkan mencapai empat kali dalam setahun sehingga meningkatkan produksinya. Harga jual yang cenderung stabil bahkan relatif meningkat meskipun harga jual komoditas padi, kedelai, dan kacang tanah lebih tinggi dibandingkan komoditas jagung. Akan tetapi, jumlah produksi jagung menempati urutan pertama dibandingkan

dengan ketiga komoditas tersebut. Selain itu, jagung mempunyai biaya usahatani yang lebih rendah daripada padi, kedelai, dan kacang tanah. Dengan demikian, kuantitas produksi besar disertai stabilitas harga yang mendukung dan biaya produksi yang rendah dibandingkan dengan komoditas lainnya menyebabkan komoditas jagung lebih unggul berdasarkan nilai efisiensi usahatani (R/C).

Komoditas jagung paling mencerminkan prinsip keunggulan kompetitif karena mampu memanfaatkan sumber daya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan maksimal. Sejalan dengan Teori Keunggulan Kompetitif oleh Michael E. Porter, suatu komoditas memiliki daya saing apabila dapat diproduksi dengan biaya relatif lebih rendah untuk mencapai efisiensi dan keuntungan maksimal.

Laju Pertumbuhan Komoditas

Laju pertumbuhan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Purbalingga diukur dengan menggunakan konsep Dynamic Location Quotient (DLQ). Konsep tersebut merupakan penyempurnaan lanjutan dari pendekatan Location Quotient. Konsep DLQ menekankan aspek dinamis dalam analisisnya, yang mana perhitungan dilakukan terhadap laju pertumbuhan setiap komoditas. Laju pertumbuhan yang dipergunakan adalah nilai rata-rata tingkat pertumbuhan produksi komoditas tanaman pangan dalam rentang lima tahun, yakni tahun 2020 sampai 2024. Analisis DLQ mengkategorikan laju pertumbuhan ke dalam dua status, yakni status prospektif dan non prospektif.

Penafsiran nilai DLQ yang diperoleh yakni jika indeks DLQ > 1 maka dikategorikan sebagai komoditas prospektif. Komoditas prospektif merupakan komoditas yang memiliki laju pertumbuhan lebih cepat pada skala kecamatan dibandingkan dengan di tingkat kabupaten. Komoditas ini diharapkan mampu menjadi basis pada masa mendatang. Sementara itu, apabila nilai indeks DLQ < 1 dikategorikan sebagai komoditas non prospektif. Komoditas non prospektif merupakan komoditas yang proporsi laju pertumbuhan di tingkat kecamatan yang lebih rendah daripada di tingkat kabupaten. Berbeda halnya dengan komoditas prospektif, sulit mengharapkannya sebagai basis utama ke depan.

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Purbalingga

No	Kecamatan	Nilai DLQ					
		Padi	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1	Kemangkon	568,96	56,33	245,91	-73,24	207,12	-310,84
2	Bukateja	-10,50	0,33	-	1,58	2,65	-1,35
3	Kejobong	-65,91	7,90	-	-1,10	1,34	-1,92
4	Pengadegan	-1,27	1,19	-0,60	2,04	0,60	-0,27
5	Kaligondang	19,47	-0,76	-	3,32	0,25	-1,37
6	Purbalingga	-59,88	5,74	-	-	-	-
7	Kalimanah	1,03	6,56	-1,45	0,36	-	-
8	Padamara	26,18	0,44	-5,99	4,27	-	-
9	Kutasari	19,87	0,74	-1,40	2,25	2,23	-1,20
10	Bojongsari	-0,06	0,17	-	0,27	1,79	3,84
11	Mrebet	2,91	-0,09	-1,03	2,96	-0,02	-0,19
12	Bobotsari	0,30	1,06	-	1,06	-0,38	3,30
13	Karangreja	-18,48	-0,99	3,91	0,90	2,66	-1,61
14	Karangjambu	206,19	5,40	-	3,51	13,35	-20,17
15	Karanganyar	-0,57	-0,37	9,26	0,07	-0,04	-0,91
16	Kertanegara	16,62	-1,92	-7,72	0,41	15,83	-4,48
17	Karangmoncol	42,27	2,04	-	-	0,89	4,39
18	Rembang	3,92	0,88	7,57	-0,18	-0,05	-

Sumber: Data Hasil Olahan Penulis, 2025

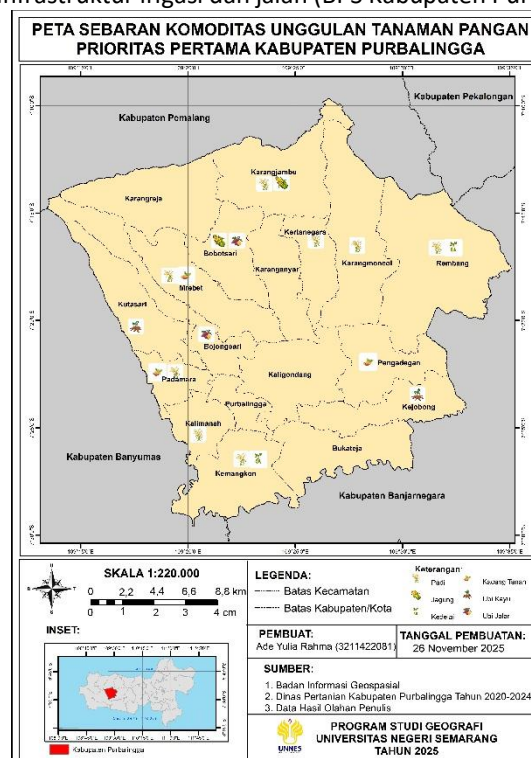
Nilai DLQ diperoleh pada masing-masing kecamatan untuk setiap komoditas tanaman pangan. Komoditas padi menjadi komoditas yang berstatus prospektif dengan sebaran kecamatan terbanyak, yaitu terdapat di 10 kecamatan atau sekitar 56% dari keseluruhan kecamatan Kabupaten Purbalingga. Hal tersebut dikarenakan laju pertumbuhan produksi komoditas padi di sebagian besar kecamatan cukup tinggi dibandingkan dengan komoditas-komoditas lain di daerah tersebut. Sementara itu, komoditas ubi jalar menjadi komoditas dengan status prospektif yang paling sedikit, yakni hanya terdapat di 3 kecamatan atau sekitar 17% dari keseluruhan kecamatan di Kabupaten Purbalingga. Hal tersebut disebabkan oleh komoditas ubi jalar hanya diproduksi di beberapa kecamatan saja yaitu 6 kecamatan. Terbatasnya kecamatan yang memproduksi komoditas ubi jalar karena faktor topografi, yang mana sebagian besar topografi di Kabupaten Purbalingga adalah dataran rendah

sedangkan tanaman ubi jalar cocok di daerah pegunungan atau dataran tinggi. Pada tanah yang mengalami kelebihan kandungan air, sistem perakaran tanaman menjadi terganggu, sehingga pembentukan umbi juga terhambat. Bahkan dalam kondisi yang lebih parah umbi akan menjadi busuk yang berdampak pada penurunan kuantitas dan kualitas produksi (Haryuni, 2021). Di sisi lain, temuan tersebut selaras dengan riset Iqbal (2017) menyatakan ubi jalar menunjukkan pertumbuhan optimal pada lahan kering atau yang bergantung pada curah hujan alami, dengan topografi sedang hingga tinggi seperti yang terdapat di Kecamatan Mrebet.

Sebaran Prioritas Pertama Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Komoditas unggulan tanaman pangan prioritas pertama adalah komoditas yang berada dalam status basis dan potensi berkembang di masa depan (prospektif). Komoditas yang termasuk ke dalam prioritas tersebut berpotensi besar meningkatkan perekonomian daerah khususnya dalam sektor tanaman pangan baik untuk sekarang maupun mendatang sehingga mendapat prioritas utama atau layak didahulukan sebagai potensi wilayah yang perlu dikembangkan. Komoditas yang menjadi prioritas pertama ada enam yaitu padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar yang tersebar di berbagai kecamatan Kabupaten Purbalingga.

Sebaran komoditas unggulan tanaman pangan prioritas pertama di Kabupaten Purbalingga mengindikasikan bahwa masing-masing kecamatan memiliki ciri khas komoditas yang beragam, meskipun pada tingkat regional, komoditas pangan tersebut cenderung tersebar luas dan tidak terbatas pada satu wilayah tertentu. Kondisi ini selaras dengan wilayah pertanian tanaman pangan yang mencakup lahan basah seluas lebih dari 17.000 hektar dan kering seluas lebih dari 42.000 hektar, sehingga memungkinkan pengembangan berbagai komoditas sesuai dengan ketersediaan lahan serta dukungan infrastruktur irigasi dan jalan (BPS Kabupaten Purbalingga, 2025).



Gambar 1. Peta Sebaran Prioritas Pertama Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

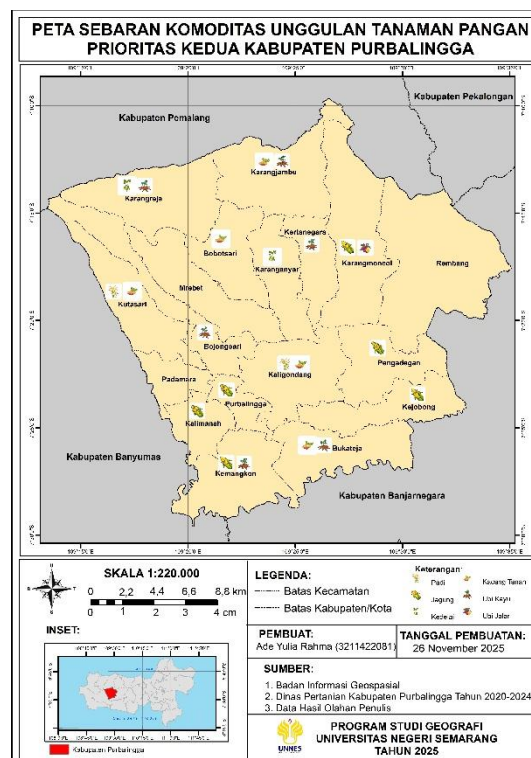
Padi menjadi komoditas dominan prioritas pertama yang tersebar di 8 (delapan) kecamatan yaitu Karangjambu, Kertanegara, Karangmoncol, Rembang, Mrebet, Padamara, Kalimanah, dan Kemangkon. Kecamatan Karangjambu, Kertanegara, Karangmoncol, Rembang, dan Mrebet merupakan wilayah di bagian utara Kabupaten Purbalingga yang memiliki karakteristik topografi yang lebih curam. Kecamatan Karangjambu merupakan daerah dataran tinggi berbukit dengan kemiringan lebih dari 25 persen, namun dapat ditanami padi dengan sistem terasering. Sistem terasering merupakan salah satu strategi pencegahan erosi tanah pada lahan pertanian yang terletak di dataran tinggi (Hamsiah, Ansyar, 2022). Kecamatan Kertanegara, Karangmoncol, dan Rembang menjadikan komoditas padi sebagai prioritas utama. Hal tersebut didukung oleh kondisi topografi dataran rendah hingga menengah dengan ketinggian rata-rata berkisar antara 110 sampai 146 mdpl. Serta tersedianya sistem irigasi berbasis sungai, yang mana kecamatan-kecamatan tersebut dilewati anak sungai yang nantinya akan bermuara di Sungai Klawing sehingga optimal untuk budidaya padi (BPS Purbalingga, 2025). Sementara itu, Kecamatan Padamara, Kalimanah, dan Kemangkon merupakan wilayah di bagian selatan Kabupaten Purbalingga yang ditandai dataran rendah mencakup ketinggian 40 hingga 108 mdpl. Ketiga kecamatan tersebut memiliki prioritas pertama komoditas padi karena

dipengaruhi oleh jenis tanahnya berupa tanah aluvial (Pemkab Purbalingga, 2021) yang mana tanah aluvial subur dan cocok untuk tanaman padi. Selaras dengan riset Musa (2017) yang menyatakan Kecamatan Padamara tercatat sebagai salah satu prioritas dalam pengembangan budidaya padi sawah, sama halnya seperti Kecamatan Kemangkun dan Kalimanah. Selain itu, didukung adanya sungai Serayu dan Sungai Klawing yang melintas di Kecamatan Kemangkun menghasilkan bahan aluvial yang terdiri dari berbagai bahan hasil erosi dan terbentuk sebagai produk pengendapan sungai (Muhammad & Yatno, 2022).

Dengan demikian, padi menjadi prioritas pertama komoditas unggulan di bagian utara dan selatan Kabupaten Purbalingga. Selaras dengan program Dinas Pertanian Purbalingga berupa pembentukan dua Brigade Pangan dengan target lahan total 400 ha di Kecamatan Kertanegara dan Mrebet, serta pelatihan petani pada November 2025 yang bertujuan memperkuat dan mengembangkan produksi padi (Dinas Pertanian Purbalingga, 2025). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa hasil analisis sejalan dengan langkah konkret pemerintah dalam meningkatkan produksi padi khususnya di bagian utara Kabupaten Purbalingga.

Sebaran Prioritas Kedua Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Komoditas unggulan tanaman pangan prioritas kedua merupakan komoditas yang saat ini tidak menjadi basis (unggulan), tetapi laju pertumbuhan produksinya mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga dapat diandalkan untuk menjadi komoditas unggulan pada masa yang akan datang. Komoditas ini perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan lebih lanjut agar suatu saat dapat menjadi komoditas basis unggulan di wilayah tersebut sehingga berpeluang besar meningkatkan perekonomian daerah pada masa depan. Terdapat 6 komoditas unggulan termasuk prioritas pertama diantaranya komoditas padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar yang tersebar di kecamatan Purbalingga.



Gambar 2. Peta Sebaran Prioritas Kedua Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Jagung dan ubi kayu menjadi komoditas dominan prioritas kedua yang tersebar di 6 kecamatan. Prioritas kedua komoditas jagung tersebar di 6 (enam) kecamatan yaitu Karangmoncol di bagian utara, Pengadegan di bagian tengah, dan Kebobong, Kalimanah, Purbalingga, serta Kemangkun di bagian selatan Kabupaten Purbalingga. Kecamatan Karangmoncol memprioritaskan pengembangan komoditas jagung. Hal tersebut dipengaruhi oleh jenis tanahnya yang sebagian tanah latosol dan regosol (Pemkab Purbalingga, 2021). Tanah regosol hampir sama seperti tanah latosol yang cocok untuk palawija, tebu, tembakau dan sayuran (Andriawan et al., 2020). Kecamatan Purbalingga, Kalimanah, Kemangkun, dan Kebobong memprioritaskan pengembangan komoditas jagung karena wilayah tersebut termasuk dataran rendah, di mana lahan persawahan yang melimpah dapat dioptimalkan untuk produksi jagung.

Sementara itu, Prioritas kedua komoditas ubi kayu tersebar di 6 (enam) kecamatan yaitu Karangjambu, Karangreja dan Kertanegara di bagian utara, Bojongsari di bagian tengah, dan Bukateja serta Kemangkun di bagian selatan Kabupaten Purbalingga. Hal tersebut menunjukkan bahwa ubi kayu dapat beradaptasi dengan variasi topografi. Selain itu,

ubi kayu menjadi komoditas basis sekunder untuk mendukung diversifikasi pertanian selain padi. Kementerian Pertanian (2025) berencana menerapkan larangan terbatas impor ubi kayu dan produk turunannya guna melindungi petani dan industri pati ubi kayu dalam negeri. Oleh karena itu, prioritas pengembangan komoditas ubi kayu di tingkat lokal menjadi komitmen untuk mendukung rencana tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Analisis Sebaran Area Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Purbalingga diperoleh bahwa komoditas tanaman pangan yang unggul secara komparatif di Kabupaten Purbalingga dengan sebaran wilayah paling banyak meliputi 12 kecamatan yaitu padi. Komoditas tanaman pangan yang unggul secara kompetitif dengan nilai R/C tertinggi yaitu komoditas jagung sebesar 3,44. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pendapatan 3,44 kali lipat dari biaya usahatani. Laju pertumbuhan komoditas tanaman pangan tertinggi yaitu komoditas padi yang tersebar di 10 kecamatan Kabupaten Purbalingga berada dalam status prospektif. Ubi jalar menjadi komoditas dengan laju pertumbuhan paling rendah karena di 15 kecamatan berada dalam status non prospektif. Sebaran komoditas unggulan tanaman pangan prioritas pertama di Kabupaten Purbalingga didominasi padi yang tersebar 8 kecamatan sementara prioritas kedua didominasi oleh jagung dan ubi kayu di 6 kecamatan.

Daftar Pustaka

- Abraham, Josef. et.al. (2021). The Specifics Of Selected Agricultural Commodities In International Trade. *Agricultural and Resource Economics: International Scientific E-Journal*, 7(2), 5-19.
- Andriawan, R., Martanto, R., Muryono, S., Tinggi, S., & Nasional, P. (2020). Evaluasi Kesesuaian Potensi. *Jurnal Tunas Agraria*, 3(3), 132–150.
- Anggi Fitria Cahyaningsih, Ernes Septina Azizi, G. H. J. (2025). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani ubi kayu di kabupaten wonogiri. 25(1), 69–78.
- Cipta, S. W., Sitorus, S. R. P., & Lubis, D. P. (2018). Pengembangan Komoditas Unggulan Di Wilayah Pengembangan Tumpang, Kabupaten Malang. *Jurnal Kawistara*, 7(2), 121.
- Darmawan, A., Hayati, R., & Hariyanto. (2017). Analisis Sebaran Area Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Brebes. *Geo Image*, 6(1), 2–7.
- Fauzia, U., Adyatma, S., & Arisanty, D. (2020). Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Di Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 6(2), 1–11.
- Gamaputra, Y., & Nuswantara, B. (2023). Analysis Of Leading Commodities Of Agricultural Food Crops Based On Production Value In Grobogan District. *Jurnal Agrotech*, 13(2), 144–149.
- Hakim, A. D., Qomariyah, S. N., & Susanti, A. (2020). Identifikasi Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Wilayah Di. *Agrosaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3(1), 169–177.
- Hamsiah, Ansyar, J. D. (2022). Manajemen Pengelolaan Agrosistem Dataran Tinggi Di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. *Jurnal E-Bussiness Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 02(02).
- Handayani, E., Saleh, K., & Panggabean, E. (2019). Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan Sektor Peranian Tanaman Pangan. *Jurnal Ilmiah Pertanian. Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 1(2), 163–174.
- Hanifah, I. N., & Prabowo, P. S. (2022). Analisis Sektor Basis dan Sektor Prospektif Kabupaten Nganjuk pada Tahun 2019-2021. *Independent: Journal of Economics*, 2(3), 110–123.
- Hendriany, R., Pravitasari, A. E., & Rustiadi, E. (2024). Pengembangan Wilayah Kabupaten Pangandaran Berbasis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(2), 231–240.
- Juswadi, J. (2021). Potensi Peningkatan Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Kedelai Di Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 9(1).
- Khairad, F. (2020). Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Pangan Dan Tanaman Hortikultura Di Kabupaten Agam. *Agrifo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 60.
- Kurniawan, M. S., Sudarti, & Arifin, Z. (2017). Analisis Potensi Struktur Ekonomi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kota Batu Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 1, 416–429.
- Marina, I., Andayani, S. A., Sumantri, K., & Wiranti, S. E. (2023). Tinjauan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan: Analisis Lokasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Majalengka. *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, 2(2), 7–14.
- Marwahti, M., Muis, A., & Nurnaningsih, N. (2023). Analisis Komoditi Unggulan Subsektor Perkebunan Provinsi Sulawesi Tengah Periode 2016-2020. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 8(2), 138–145.
- Nurfani, H. D., Dewanti, A. N., & Sitaresmi, D. T. (2020). Penentuan Kecamatan Basis Komoditas Padi Menggunakan Analisis LQ dan DLQ di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 20(3), 183–190.
- Nurmala, L., Soetoro, & Noormansyah, Z. (2016). Analisis Biaya Pendapatan Dan R/C Usaha Tani Kubis (Brassica

- Oleraceae). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2), 97–102.
- Rosyidi, S. M., & Irvansyah. (2025). Selong Belanak Ecolodge: Peningkatan Human Well-being melalui Penerapan Teori Neuroarchitecture. *Jurnal Sains dan Seni*, 14(2), 78–83.
- Wahyudin, F.M. & Saptono Putro. (2025). Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Kabupaten Tasikmalaya. Skripsi: FISIP Universitas Negeri Semarang.
- Widiastini, A. A. I. R., & Dewi, N. L. P. K. (2025). Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Klungkung. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 5(2), 36–44.